

KISAH IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

(Perspektif Teori Makkī-Madani)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Studi Agama dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Zainuddin

05530062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011

NOTA DINAS

Kepada .Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zainuddin

NIM : 05530062


Judul Skripsi : **Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an (Perspektif Teori Makkī-Madani)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam munaqasyah.

Demikianlah yang diharapkan, sebelum dan sesudahnya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2011
Pembimbing


Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA
NIP: 196806051994031003



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1118/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KISAH IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Teori Makki-Madani)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

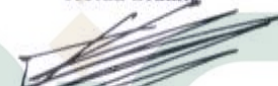
Nama : ZAINUDDIN
NIM : 05530062

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, tanggal 9 Agustus 2011
Dengan nilai : A (95,3)


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

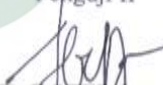
Ketua Sidang


Dr. Pjhl. Sahiron, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

Penguji I


Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si.
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji II


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 30 September 2011

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN


Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

Motto

Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku
bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi
Maha Penyayang,
dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat
pedih.

(Q.S. al-Hijr: 49-50)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

*Jika yang sederhana ini layak untuk dipersembahkan, maka akan aku
persembahkan kepada:*

Guru-guruku terhormat

Kedua orang tuaku tercinta

Kakak, Adik, Keluargaku tercinta

Belahan jiwaku

Dan

Almamaterku tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis ditulis	<i>a</i> <i>fa'ala</i>
ذكر	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i> <i>ḡukira</i>
يذهب	<i>ḡammah</i>	ditulis ditulis	<i>u</i> <i>yaḡhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>



ABSTRAK

Penelitian ini mengambil tema kisah Ibrahim dalam al-Qur'an. Tema ini diambil dengan pertimbangan bahwa Ibrahim merupakan salah satu nabi yang namanya disebutkan berulang-ulang dalam al-Qur'an. Ibrahim mempunyai *millah* yang ideal untuk diikuti. Muhammad diperintahkan secara tegas untuk mengikuti *millah* tersebut (Q.S. al-Nahl: 123). Jejak-jejak Ibrahim masih terlihat secara nyata sampai sekarang seperti Ka'bah dan *maqām* Ibrahim. Tradisi-tradisi yang diwariskan juga masih dilakukan oleh orang-orang Islam seperti khitan, kurban dan ibadah haji.

Dengan metode tematik, penelitian ini ingin melihat bagaimana al-Qur'an mendeskripsikan tokoh Ibrahim serta peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Penelitian ini tidak ditujukan untuk merekonstruksi sejarah Ibrahim karena al-Qur'an bukanlah buku sejarah. Kisah-kisah dalam al-Qur'an, termasuk kisah Ibrahim, diturunkan seiring dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangnya. Oleh karena itu, kisah tersebut dilihat dengan sudut pandang *makkī-madanī* supaya terlihat kesesuaian antara kisah Ibrahim yang diceritakan dengan situasi-kondisi Mekah maupun Madinah. Dari sudut pandang tersebut, akan dapat dipahami tujuan kisah Ibrahim diceritakan.

Al-Qur'an menampilkan karakter-karakter yang terpuji untuk Ibrahim sebagai tokoh yang layak untuk diteladani. Karakter-karakter yang ditampilkan bersesuaian dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan oleh al-Qur'an. Sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran keagamaan, dakwah Ibrahim diceritakan pada periode Mekah. Dakwah ini mengajak kepada monoteisme dan mengkritik tindakan kaumnya yang menyembah berhala-berhala. Penceritaan dakwah ini kepada penduduk Mekah yang juga melakukan penyembahan kepada berhala-berhala sama artinya dengan mengajak mereka kepada monoteisme dan mengkritik tindakan mereka. Berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat Madinah yang sudah menganut agama, yaitu Yahudi dan Nasrani. Kisah Ibrahim periode Madinah diceritakan sebagai bantahan-bantahan atas klaim-klaim mereka terhadap Ibrahim dan yang berkaitan dengannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله القائل: قل ان صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك امرت وانا اول المسلمين، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له الذى نهانا عن اتباع الهوى. واشهد ان محمدا عبده ورسوله الذى لا ينطق عن الهوى ان هو الاوحى يوحى. اللهم صل وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه الذين جاهدوا لتكون كلمة الله هي العليا

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an (Perspektif Teori Makkī-Madanī)**. Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penyusun harapkan.

Di samping itu, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penyusun mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis, Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. Ahmad Baidowi, M.Si. yang telah memberikan arahan dan saran-saran hingga skripsi ini terselesaikan.

3. Pembimbing skripsi, Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Penguji I, Bapak Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si. dan Penguji II, Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. yang telah meluangkan waktu menguji penyusun dalam sidang munaqosyah.
5. Penasehat Akademik, Bapak Afdawaiza, S.Ag. M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penyusun selama masa kuliah.
6. Seluruh pegawai TU yang telah banyak membantu penyusun selama menjadi mahasiswa.
7. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelayan dan penyedia buku-buku yang dengan lemah lembut melayani para pengunjung perpustakaan.
8. Teman-teman penyusun di TH-B '05 dan Fishell yang selalu membantu penyusun sejak awal di Yogyakarta sampai akhir dan menemani penyusun.
9. Teman-teman kos al-Ma'ruf, Bu Kos, Mas Ali, Pak Eko terima kasih atas segalanya.
10. Kedua orang tua penyusun tercinta, Bapak H. Jupri dan Ibu Hj. Rodliyah yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan do'a yang tiada henti sehingga penyusun dapat menapaki bumi dengan tegak. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya. Maafkan anakmu yang terlalu nyaman di Jogja.

11. Saudara-saudara penyusun, Mbak Hj. Latifah dan Mas H. Arifin, Adik Uswatun dan Hakim, Adik Mujiburrahman dan Ima, dan keponakan Mafrida, Hasan, Faiz, Si lucu Azkiya yang terus menghiburku dengan tangis dan tawa.
12. D' El, D' Nila AS, Alief QA, Neng Khumaira' dan Neng Imel yang telah memberikan support kepada penyusun menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah mencintai kalian.
13. Saudari Nur Aliyah, S.Pd. yang dengan sabar memberikan saran kepada penyusun menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
14. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil yang tidak penyusun sebutkan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. jualah penyusun berharap dan memohon, semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal. *Jazākumullah khairan kasīrā*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Zainuddin
NIM. 05530062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN	22
A. Definisi Kisah	22
B. Unsur-unsur Kisah.....	29
C. Tujuan Kisah-kisah al-Qur'an	30
D. Karakteristik Kisah-kisah al-Qur'an	35
E. Pengulangan Kisah-kisah al-Qur'an	42
BAB III KISAH IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN	45
A. Pengulangan Tokoh Ibrahim	45
B. Pengulangan Peristiwa dalam Kisah Ibrahim	55
1. Dakwah Ibrahim	55

2. Malaikat Bertamu	63
3. Doa Keamanan Mekah	69

BAB IV KISAH IBRAHIM DALAM PERSPEKTIF TEORI *MAKKĪ-*

<i>MADANĪ</i>	73
A. Kronologi Kisah Ibrahim	73
B. Kisah Ibrahim Periode Mekah	75
1. Penegasan Wahyu	75
2. Paganisme	77
3. Respon Masyarakat terhadap Dakwah	81
C. Kisah Ibrahim Periode Madinah	85
1. Klaim-klaim Ahli Kitab	85
2. Ibadah Haji	96
3. Kebangkitan Kembali (al-Ba's)	97
4. Penegasan Hukum	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an menegaskan dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan li al-nās*).¹ Al-Qur'an menjadi sumber informasi bagi manusia tentang ketuhanan, kehidupan dan kematian, keduniaan dan keakhiratan, kebangkitan kembali, surga dan neraka. Keberadaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dapat diartikan bahwa al-Qur'an tidak hanya diturunkan kepada umat Islam saja, bahkan pada awalnya al-Qur'an diturunkan di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala di Mekah dan dihadapkan kepada mereka.

Al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad secara bertahap.² Tahapan tersebut memakan waktu sekitar 23 tahun. Muhammad pertama kali menerima wahyu al-Qur'an ketika menyendiri di gua Hira' pada bulan Ramadhan. Waktu itu Muhammad berumur kurang-lebih 40 tahun. Sejak saat itu, ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap diwahyukan kepadanya selama 13 tahun di Mekah. Kemudian Muhammad hijrah ke Madinah dan ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap masih tetap diwahyukan kepadanya sampai beliau wafat. Pada tahapan setelah Muhammad hijrah ke Madinah memakan waktu selama 10 tahun.³

¹ Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia di antaranya adalah Q.S. al-An'am (6): 91.

² Di antara ayat-ayat yang menjelaskan turunnya al-Qur'an secara bertahap adalah Q.S. al-Isrā' (17): 106 dan Q.S. al-Furqān (25): 32.

³ Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 35.

Fenomena al-Qur'an diturunkan secara bertahap mengundang pertanyaan “*Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepada Muhammad secara serempak?*”. Pertanyaan ini pada mulanya muncul sebagai bentuk penolakan orang-orang musyrik Mekah ketika melihat fenomena ini, karena kitab-kitab sebelumnya diturunkan secara serempak. Allah mewahyukan kepada Muhammad bahwa al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan untuk memantapkan hatinya.⁴ Menurut al-Suyūfī, apabila wahyu muncul dalam setiap peristiwa maka hal ini akan lebih memantapkan hati dan lebih memberikan perhatian terhadap Muhammad. Pewahyuan secara bertahap ini mengharuskan malaikat sering turun kepadanya dan memperbarui pertemuannya dengan membawa misi dari sisi Yang Maha Mulia. Dari sini, muncullah kegembiraan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.⁵ Nasr Hamid Abu Zaid mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam masalah ini. Menurutnya, pemantapan hati Muhammad tidak semata-mata mempertimbangkan faktor pribadinya, tetapi juga mempertimbangkan situasi umum, dimana penerima pertama (Muhammad) sejajar dengan masyarakat yang menjadi sasaran teks. Hal ini justru mengindikasikan adanya dialektika antara teks (al-Qur'an) dengan realitas yang mengiringi kehadiran teks tersebut.⁶

Perhatian ulama terhadap realitas yang mengiringi turunnya al-Qur'an terlihat dalam kajian mereka terhadapnya. Dalam buku-buku *'ulūm al-Qur'ān*

⁴ Lihat. Q.S. al-Furqān (25): 32.

⁵ Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 66.

⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdiyin (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 117-118.

kajian tersebut terdokumentasikan dengan tema *asbāb al-nuzūl* dan *makkī-madani*.⁷ *Asbāb al-nuzūl* dapat menunjukkan dan menyingkapkan secara terperinci interaksi dan dialektika antara teks dengan realitas. Ilmu ini memandang teks sebagai respon atas realitas dan realitas sebagai interpretasi dari teks itu sendiri. Sedangkan *makkī-madani* mengungkapkan gejala-gejala umum dari interaksi antara teks dan realitas yang dinamis-historis.⁸

Pada kenyataannya, tidak semua ayat al-Qur'an mempunyai *asbāb al-nuzūl*. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua ayat al-Qur'an diturunkan untuk merespon peristiwa-peristiwa tertentu. Berkaitan dengan hal ini, al-Ja'burī membagi turunnya ayat al-Qur'an menjadi dua bagian; *Pertama*, *ibtidā'ī* yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan tidak untuk merespon realita atau menjawab persoalan. Ayat-ayat ini turun sejak semula memberikan hidayah kepada makhluk menuju kebenaran tanpa terkait dengan sebab-sebab tertentu. *Kedua*, ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan untuk merespon realita atau menjawab persoalan.⁹ Oleh sebab itu, riwayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an, hanya sebagian ayat saja dari al-Qur'an yang dapat ditemukan riwayat *asbāb al-nuzūl*nya. Keterbatasan ini

⁷ 'Ulūm al-Qur'ān adalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari segi turunnya, susunannya, penghimpunannya, penulisannya, tafsirnya dan lain-lain. Lihat Muhammad 'Abdul Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī*, hlm. 19. *Asbāb al-nuzūl* adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya kemudian turun satu atau beberapa ayat dari Allah untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa atau pertanyaan tersebut. Lihat Muhammad 'Abdul Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī*, hlm. 64. *Makkī* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah dan *madani* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan setelah Nabi hijrah walaupun diturunkan di luar kota Madinah. Definisi ini yang paling umum digunakan untuk *makkī-madani*. Lihat Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm*, hlm. 19-20.

⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an: Kritik*, hlm. 87.

⁹ Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm*, hlm. 48.

menuntut alternatif lain untuk mengetahui konteks turunnya ayat sebagai sarana untuk memahami kandungannya. Alternatif tersebut terdapat dalam kajian *makkī-madani*.

Dari segi cakupannya, kajian *makkī-madani* berbeda dengan kajian *asbāb al-nuzūl*, walaupun kedua kajian tersebut sama-sama terkait dengan realitas turunnya ayat. Kajian *makkī-madani* dapat mencakup seluruh ayat al-Qur'an, sedangkan *asbāb al-nuzūl* hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu. Dalam kajian *makkī-madani*, setiap surah atau setiap ayat dari al-Qur'an sudah pasti masuk dalam kategori *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Dengan demikian, *makkī-madani* merupakan alternatif untuk mengatasi keterbatasan riwayat tentang *asbāb al-nuzūl*.

Al-Qur'an menggunakan beraneka bentuk dalam menyampaikan ajaran-ajarannya, baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk langsung dapat dilihat pada ayat-ayat yang secara langsung menunjukkan perintah maupun larangan, dan bentuk tidak langsung dapat dilihat pada ayat-ayat yang menggunakan perumpamaan-perumpamaan (*tamtsīliyyah*). Al-Qur'an seringkali juga menyampaikan ajaran-ajarannya dalam rangkaian kisah-kisah.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya menampilkan segi keindahan sastranya saja sebagai bukti kemukjizatan, tetapi kisah-kisah tersebut memuat pelajaran yang sangat penting untuk membangun peradaban umat Islam. Berkaitan dengan hal ini, Muhammad al-Ghazālī mengkritik penulisan kisah-kisah al-Qur'an yang hanya menampilkan segi keindahan sastranya, ia mengatakan:

Kebanyakan orang yang menulis kisah-kisah *Qur'ānī* terlalu menampilkan segi keindahan sastranya, ketimbang muatan kisahnya. Keindahan sastra seolah merupakan tujuan dalam penulisan mereka, meski sebenarnya sastra hanyalah merupakan alat bukan tujuan. Kesulitan lainnya dalam berdialog dengan al-Qur'an adalah pada masalah beralihnya alat atau sarana menjadi pokok tujuan. Sehingga tujuan utama dari kisah-kisah al-Qur'an sama sekali tidak mendapat perhatian. Padahal kisah-kisah tersebut dapat dijadikan pelajaran yang konkret untuk membangun peradaban umat Islam. Yang terjadi justru diperdalamnya pembahasan tentang *makhraj-makhraj* huruf, *i'rāb* kalimat, dan kedudukan asal-usul kata. Itu semua tidak lain hanyalah alat atau sarana untuk menyampaikan pesan al-Qur'an".¹⁰

Kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an sebagaimana dikatakan oleh Muhammad al-Ghazālī merupakan sebuah alat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk memahami tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah sarana, diperlukan pengetahuan tentang konteks penggunaan sarana tersebut. Sebagaimana telah diuraikan di atas, kajian tentang konteks al-Qur'an yang dapat mencakup semua ayat adalah kajian *makkī-madanī*. Dalam perspektif kajian ini, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kisah-kisah dalam al-Qur'an akan sangat tergantung pada kapan, dimana dan kepada siapa kisah tersebut diarahkan.¹¹ Oleh karena itu, kajian *makkī-madanī* sangat diperlukan dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Muhammad al-Ghazālī mendorong penulisan kembali kisah-kisah al-Qur'an serta penyusunan kembali karya-karya tafsir dalam bentuk tematik. Ia mengatakan:

Ada tema-tema menarik dalam al-Qur'an yang perlu dikaji; *Pertama*, adanya sejumlah kisah dalam al-Qur'an yang terselip makna kesaksian sejarah dan kesaksian peradaban sejalan dengan sejarah kenabian. Pada kisah-kisah

¹⁰ Muhammad al-Ghazālī, *Berdialog dengan Al-Qur'an* terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), hlm. 67-68.

¹¹ Perbedaan definisi yang tentang *makkī-madanī* mengindikasikan perhatian ulama terhadap aspek waktu, tempat dan sasaran pembicaraan.

tersebut, dapat juga kita temukan sejumlah contoh dan pelajaran guna dijadikan dasar dalam membina individu. Adanya gambaran konversi agama, dari kafir menjadi iman atau sebaliknya, merupakan realitas dinamis yang ada pada segi-segi kehidupan. Tidak mungkin penuturan dapat dikatakan sempurna hanya berdasar pada pendekatan fiqih atau syari'at saja. Tentu saja kita harus melihat lewat perspektif al-Qur'an yang komprehensif. *Kedua*, pentingnya penyusunan kembali karya-karya dalam bentuk tematik dalam hubungannya dengan al-Qur'an. Artinya, menyusun kembali ayat-ayat yang erat kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial. Mungkin juga hal ini dapat dilakukan dengan menyusun ayat-ayat yang bercorak tafsir tematis.¹²

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak hanya menarik untuk dikaji, bahkan kajian-kajian terhadapnya masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, kajian ini mengambil tema kisah Ibrahim dalam al-Qur'an. Tema ini diambil dengan pertimbangan bahwa Ibrahim merupakan salah satu nabi yang namanya disebutkan berulang-ulang dalam al-Qur'an. Di samping itu, Ibrahim mempunyai *millah* yang ideal untuk diikuti. Muhammad diperintahkan secara tegas untuk mengikuti *millah* tersebut. Allah berfirman:

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang *ḥanīf* dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."¹³

Jejak-jejak Ibrahim juga masih terlihat secara nyata sampai sekarang seperti Ka'bah dan *maqām* Ibrahim. Tradisi-tradisi yang diwariskan juga masih dilakukan oleh orang-orang Islam seperti khitan, *qurbān* dan ibadah haji.

Berkaitan dengan judul "*Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an (Perspektif Teori Makkī-Madani)*" diperlukan penegasan dan pembatasan masalah yang akan dikaji. Judul di atas berarti ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang Ibrahim dilihat dari sudut pandang teori *makkī-madani*. Ruang lingkup kajian ini

¹² Muhammad al-Ghazāfi, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, hlm. 243.

¹³ Q.S. al-Naḥl (16): 123. Lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t), hlm. 420.

terbatas pada pendeskripsian al-Qur'an terhadap kisah Ibrahim dan konteks ayat-ayat yang memuat tentang kisah Ibrahim, tidak untuk membahas sejarah Ibrahim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana al-Qur'an mendeskripsikan kisah Ibrahim?
2. Bagaimana keterkaitan kisah Ibrahim dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kisah tersebut diturunkan?
3. Apa tujuan kisah Ibrahim diceritakan dalam perspektif teori *makkī-madani*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui cara al-Qur'an mendeskripsikan kisah Ibrahim.
- b. Memperoleh pemahaman tentang keterkaitan kisah Ibrahim dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kisah tersebut diturunkan.
- c. Mengetahui tujuan-tujuan kisah Ibrahim diceritakan dalam al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan serta diharapkan berguna sebagai bahan pustaka bagi para penulis lain

yang ingin memperdalam studi tentang kisah-kisah para nabi yang namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam ranah studi keislaman pada umumnya dan studi al-Qur'an pada khususnya.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang kisah-kisah al-Qur'an banyak tersebar dalam buku-buku 'ulūm al-Qur'ān, di antaranya terdapat dalam *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' al-Qaṭṭān.¹⁴ Pembahasan dalam buku-buku tersebut bersifat umum dan biasanya meliputi definisi dan tujuan kisah-kisah dalam al-Qur'an yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Pembahasan tersebut merupakan pembahasan bab seperti bab-bab lainnya yang termasuk dalam ilmu-ilmu al-Qur'an.

Pembahasan tentang kisah-kisah al-Qur'an di luar buku-buku 'ulūm al-Qur'ān di antaranya terdapat dalam kitab *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* karya Abū Ishāq Ahmaḍī bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Naisābūrī, ia mendasarkan kisah atas ayat-ayat al-Qur'an dan mengungkapkan pendapat-pendapat ahli sejarah muslim tentang kisah tersebut seperti Mujāhid, Ibnu Ishāq, Muqātil, Ibnu Ḥibbān dan juga Ibnu 'Abbās.¹⁵

¹⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.k.: Mansyūrāt al-'Aṣrī al-Ḥadīṣ, 1973), hlm. 305.

¹⁵ Abū Ishāq Ahmaḍī bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Naisābūrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'* (t.k.: Dār al-Fikr, t.t.).

Sayyid Qutb dalam karyanya “*al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān*” menjadikan kisah dalam al-Qur’an sebagai contoh teorinya tentang seni deskripsi (*al-taṣwīr al-fannī*) al-Qur’an. Kisah Musa diuraikan secara detail berdasarkan urutan turunnya surah untuk melihat tahapan-tahapan deskripsi al-Qur’an terhadap kisah tersebut sekaligus membuktikan bahwa tidak terjadi pengulangan murni dalam kisah-kisah al-Qur’an.¹⁶ Selain kisah Musa, kisah Adam dan Iblis juga diuraikan secara detail sebagai *prototype* pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Kisah Ibrahim sama halnya dengan kisah nabi-nabi lainnya hanya diuraikan secara singkat. Buku tersebut merupakan acuan penting untuk mengetahui bagaimana cara al-Qur’an mendeskripsikan kisah-kisah sekaligus mengetahui karakteristik kisah-kisah al-Qur’an.

Muhammad Ahmad Khalafullah, disertasi yang kemudian diterbitkan dengan judul “*al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm*” mengkaji kisah-kisah al-Qur’an dengan pendekatan sastra dan menghubungkannya dengan kehidupan Muhammad. Ada beberapa hal yang membuat tulisannya kontroversial dan menimbulkan polemik berkepanjangan, di antaranya adalah pendapat Khalafullah tentang adanya *asāṭīr* (*jamak* dari *uṣṭūrah* yang berarti mitos, cerita fiksi) dalam al-Qur’an.¹⁷ Menurutnya, materi kisah tidak harus berdasarkan peristiwa-peristiwa faktual (*wāqī’ī*), tetapi boleh fiktif (*khayālī*). Sedangkan berkaitan dengan kata *asāṭīr* yang dituduhkan orang-orang kafir terhadap al-Qur’an, menurutnya, al-Qur’an tidak membantah adanya *asāṭīr* di dalamnya, tetapi yang

¹⁶ Sayyid Qutb, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.t.), hlm. 129-133.

¹⁷ M.A. Khalafullah membagi kisah-kisah al-Qur’an menjadi *tārikhiyyah*, *tamsīliyyah* dan *uṣṭūriyyah*. Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Maktabah al-Angelo al-Miṣriyyah, 1965), hlm. 121, 153 dan 171.

dibantah oleh al-Qur'an adalah *asāṭīr* tersebut merupakan karangan Muhammad, bukan wahyu dari Allah.¹⁸ Jadi, menurut Khalafullah tidak menjadi soal dalam al-Qur'an terdapat *asāṭīr* atau tidak, yang terpenting adalah al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah bukan karangan Muhammad. Ia juga mengungkapkan prinsip-prinsip kisah, korelasi kisah al-Qur'an dan kehidupan Muhammad secara umum.

Kajian tentang Ibrahim dalam al-Qur'an telah dilakukan oleh Ismail Lubis dalam karyanya yang berjudul "*Segi-segi Filsafat Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an*".¹⁹ Dalam tulisannya tersebut Ismail Lubis mencoba menggali pesan-pesan moral yang terkandung di dalam kisah nabi Ibrahim yakni dari segi filsafat pendidikannya, ia menyimpulkan; *Pertama*, proses penanaman akidah yang benar ke dalam jiwa keluarga dan kaumnya (kaum Ibrahim) adalah berkaitan dengan pertanyaan esensi dalam pendidikan yaitu bagaimana cara memperoleh pengetahuan. *Kedua*, tujuan yang hendak dicapai oleh Ibrahim dalam menanamkan akidah tersebut adalah untuk mendapatkan ridla Allah dan kebahagiaan hidup di dunia ini dan juga di akhirat. *Ketiga*, konsep-konsep dasar pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Ibrahim adalah agama, manusia, ilmu, hikmah, keadilan dan amal perbuatan. Konsep hikmah dalam kisah Ibrahim mengandung arti filosofi yang amat luas.

Karya lain terkait dengan kisah nabi Ibrahim adalah "*Nabi Ibrahim Titik Temu Titik Tengkar Agama-agama*" karya Sayyid Mahmūd al-Qimmī. Dalam bukunya ini ia mengkaji kisah Ibrahim dalam tiga kitab suci yakni al-Qur'an,

¹⁸ Muhammad Ahmad Khalafullah, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī*, hlm. 177-178.

¹⁹ Nurul Yasifun, *Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dan al-Kitab*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 13.

Taurat dan Injil. Menurutnya, hal terpenting yang ditegaskan oleh al-Qur'an tentang Ibrahim adalah status Ibrahim sebagai *founding father* agama Islam (*millah* Islam),²⁰ Penelitian yang dilakukan oleh al-Qimmī ini berangkat dari kegelisahan untuk mencari titik temu kisah Ibrahim dalam al-Qur'an, Injil, dan Taurat. Di sisi lain, dia juga meninjau kisah tersebut dari segi kesejarahan Ibrahim. Fakta yang ia temukan adalah kenyataan bahwa data-data arkeologis dan situs-situs peninggalan Ibrahim masih banyak yang bisa disaksikan.²¹

Nurul Yasifun dalam skripsinya yang berjudul "*Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dan al-Kitab*" mengkaji kisah Ibrahim dalam al-Qur'an dan Injil saja tanpa Taurat. Ia mencoba merefleksikan keagamaan Ibrahim dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Menurutnya, terdapat perbedaan gagasan narasi Ibrahim dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Al-Qur'an lebih menekankan Ibrahim sebagai seorang nabi dan rasul yang diutus untuk menyampaikan kebesaran dan keesaan Allah, warna religiusitas dalam narasi al-Qur'an lebih banyak ditampakkan seperti dakwah terhadap kaumnya yang menyembah berhala, pengalaman religiusitas Ibrahim dalam pencarian Realitas Mutlak, Ibrahim bukan dari golongan Yahudi, Nasrani dan musyrik.²²

Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya "*Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*" mengkaji materi kisah Ibrahim dengan menggunakan teori *stilistika*, ia menyebutkan bahwa kisah Ibrahim ditampilkan dalam beberapa

²⁰ Sayyid Mahmūd al-Qimmī, *Nabi Ibrahim Titik Temu Titik Tengkar Agama-agama* terj. Kamran As'ad Irsyadi (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 6.

²¹ Sayyid Mahmūd al-Qimmī, *Nabi Ibrahim Titik*, hlm. 9.

²² Nurul Yasifun, *Nabi Ibrahim dalam*, hlm. 180.

fragmen yang tersebar dalam beberapa surah dengan menggunakan pilihan kosakata dan gramatika yang khas. Dalam bukunya tersebut, ia mencoba mengungkap kekhasan makna, baik dari segi kosakata maupun gramatika dari setiap *fragmen* yang ditampilkan dengan tujuan memperoleh makna yang utuh dari kisah Ibrahim tersebut.²³

Ahmad Rafi'i dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Tuhan dalam al-Qur'an: Studi atas Kisah Nabi Ibrahim a.s.*" menggali konsep Tuhan dalam al-Qur'an yang diambil dari kisah Ibrahim. Ahmad Rafi'i mencoba menemukan dan membahas akan permasalahan dari timbulnya konflik-konflik yang terjadi antar umat beragama, yaitu bersumber dari permasalahan ketuhanan. Masing-masing agama menganggap bahwa tindakan, ritual dan ajarannya yang paling benar. Menurutnya, konsep Tuhan yang dapat diambil dari kisah Ibrahim yang terdapat dalam al-Qur'an tercakup dalam istilah *ḥanīf* yang diberikan oleh al-Qur'an sendiri dengan merujuk pada sikap dan perilaku kebertuhanan Ibrahim. *Ḥanīf* berarti sikap yang cenderung kepada kebenaran universal, berlaku untuk seluruh umat manusia, dan tidak hanya untuk sekelompok atau segolongan orang. Konsepsi Tuhan sebagaimana dicontohkan oleh Ibrahim adalah Tuhan sebagai Sang Pencipta, Sang Pengatur, Sang Pemelihara dan Tuhan segala-galanya, tempat mengadu dan meminta pertolongan.²⁴

Makmun dalam skripsinya yang berjudul "*Jalan Menemukan Tuhan dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa*"

²³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 4.

²⁴ Ahmad Rafi'i, "*Konsep Tuhan dalam al-Qur'an: Studi atas Kisah Nabi Ibrahim a.s.*", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 99.

membandingkan cara yang ditempuh oleh Ibrahim dan Musa untuk menemukan Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an. Ibrahim menemukan Tuhan dengan cara mengungkap rahasia sifat-sifat Tuhan, sedangkan Musa menemukan Tuhan adalah menemukan dzat-Nya (esensi-Nya). Secara filosofis, masing-masing pendekatan yang ditempuh oleh Ibrahim dan Musa untuk menemukan eksistensi Tuhan disebut dengan pendekatan *aksidental* dan *esensial*. Kemudian secara historis, kedua pendekatan tersebut ternyata dipengaruhi oleh wacana ketuhanan yang berkembang saat itu di Babilonia sebagai tempat Ibrahim dan Israel sebagai tempat Musa.²⁵ Berkaitan dengan kisah Ibrahim, kajian yang dilakukan oleh Makmun terbatas pada topik pencarian Tuhan dalam Q.S. al-An'ām (6): 75-79.

Dari beberapa kajian di atas, tidak terdapat kajian yang secara spesifik membahas kisah Ibrahim dalam al-Qur'an dilihat dari sudut pandang teori *makkī-madani* serta keterkaitannya dengan situasi dan kondisi masyarakat saat kisah tersebut diturunkan.

E. Kerangka Teoritik

Terdapat perbedaan definisi tentang *Makkī-madani* yang dijelaskan oleh para ulama. Menurut al-Suyūṭī, paling tidak ada tiga definisi tentangnya.²⁶

Definisi-definisi tersebut adalah sebagai berikut:

²⁵ Makmun, "Jalan Menemukan Tuhan dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hlm. 94.

²⁶ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm*, hlm. 19-20. Lihat juga al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīs, 2006), hlm. 132.

1. *Makkī* adalah ayat atau surah yang diturunkan sebelum Muhammad hijrah ke Madinah, dan *madanī* adalah yang diturunkan sesudahnya, baik turun di Mekah atau di Madinah, pada tahun penaklukan kota Mekah atau haji *wada'* atau dalam suatu perjalanan.
2. *Makkī* adalah ayat atau surah yang diturunkan di Mekah meskipun setelah peristiwa hijrah, dan *madanī* adalah yang diturunkan di Madinah.
3. *Makkī* adalah ayat atau surah yang sasaran pembicaraannya ditujukan kepada penduduk Mekah, dan *madanī* adalah ayat atau surah yang sasaran pembicaraannya ditujukan kepada penduduk Madinah.

Dari ketiga definisi di atas, definisi pertama yang paling umum digunakan.²⁷ Perbedaan definisi tersebut disebabkan oleh perbedaan kriteria pembeda yang digunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasikan ayat atau surah, yaitu kriteria waktu, tempat, dan sasaran pembicaraan.

Pengetahuan tentang *Makkī-madanī* dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.²⁸ Situasi dan kondisi Mekah maupun Madinah menjadi pijakan penting dalam memahami ayat-ayat yang turun pada masa itu, selain struktur teks itu sendiri. Begitu juga sebaliknya, ayat-ayat al-Qur'an yang turun secara bertahap kepada Rasulullah dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang sejarah dakwah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada

²⁷ Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm*, hlm. 19.

²⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm*, hlm. 59.

masa itu.²⁹ Di samping itu, pengetahuan tentang *makkī-madanī* berguna untuk mengetahui *tārikh al-tasyrī'*, yaitu pentahapan dalam mensyari'atkan hukum secara umum. Dengan demikian, dapat diketahui keluhuran strategi Islam dalam mendidik individu maupun sosial.³⁰

Al-Qāḍī Abū Bakar dalam kitab *al-Intiṣār*, sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī dan al-Zarkasyī, mengatakan bahwa pengetahuan tentang *makkī* dan *madanī* harus didasarkan pada hafalan (riwayat) para sahabat dan tabi'in. Dalam hal ini, tidak ada sabda dari Nabi mengenai *makkī-madanī*, sebab beliau tidak diperintahkan untuk itu. Allah tidak menjadikan pengetahuan mengenai hal itu sebagai kewajiban bagi umat Islam. Meskipun ulama dalam suatu masalah diharuskan mengetahui *nāsikh* dan *mansūkh*, hal itu dapat diketahui tanpa adanya sabda dari Nabi.³¹

Akan tetapi, tidak semua ayat atau surah diketahui riwayat turunnya. Dalam kondisi demikian, pembedaan *makkī-madanī* didasarkan pada ijtihad para ulama. Al-Ja'burī mengemukakan bahwa untuk mengetahui *makkī-madanī* terdapat dua cara; *Pertama*, *simā'ī* yaitu penentuan *makkī-madanī* didasarkan pada riwayat tentang turunnya ayat atau surah yang sampai kepada kita. *Kedua*, *qiyāsī* yaitu penentuan *makkī-madanī* didasarkan pada karakteristik ayat atau

²⁹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm*, hlm. 60.

³⁰ Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī*, hlm. 112.

³¹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm*, hlm. 20. Lihat juga al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm*, hlm. 134-135.

surah yang diteliti oleh ulama.³² Oleh karena itu, para ulama menentukan karakteristik tertentu berkaitan dengan ayat atau surah untuk mengategorikan *makkiyyah* maupun *madaniyyah*.

Adapun karakteristik surah *makkiyyah* adalah sebagai berikut:³³

1. Surah yang di dalamnya terdapat “*yā ayyuha al-nās*”, kecuali surah al-Ḥajj.
2. Surah yang di dalamnya terdapat kata “*kallā*”.
3. Surah yang permulaannya berupa huruf *tahajjī* kecuali *al-zahrawain* (surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān) serta surah al-Ra’d.
4. Surah yang di dalamnya terdapat ayat *sajdah*.
5. Surah yang di dalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis kecuali surah al-Baqarah.
6. Surah yang di dalamnya terdapat kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu kecuali surah al-Baqarah.
7. Surah yang ayat-ayatnya pendek.

Sedangkan karakteristik surah *madaniyyah* adalah sebagai berikut:

1. Surah yang memuat penjelasan tentang *ḥudūd* (hukuman-hukuman *ḥadd*) atau *farā’id* (kewajiban-kewajiban).
2. Surah yang di dalamnya terdapat perintah jihad dan penjelasan tentang hukum-hukum jihad.
3. Surah yang memuat penjelasan tentang orang-orang munafik kecuali surah al-‘Ankabūt.

³² Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm*, hlm. 32. Lihat juga al-Zarkasyī, *al-Burhān fī ‘Ulūm*, hlm. 133.

³³ Muhammad ‘Abdul ‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī*, hlm. 113-114.

Apabila penentuan *makkī-madanī* didasarkan pada kriteria pembeda waktu, maka dalam mengkategorikan sebuah surah termasuk *makkiyyah* atau *madaniyyah* dapat menggunakan riwayat tentang kronologi turunnya al-Qur'an (*tartīb nuzūl al-Qur'ān*).³⁴ Namun, susunan kronologi al-Qur'an bukannya tidak mengandung kelemahan. Susunan tersebut jelas mengasumsikan bahwa sebuah surah adalah satu unit pewahyuan. Padahal banyak sekali riwayat yang memperlihatkan bahwa sebuah surah tidak diwahyukan sekaligus. Sebagai contoh adalah surah yang pertama kali diturunkan yaitu surah al-'Alaq, hanya lima ayat dari surah tersebut yang diturunkan pertama kali.³⁵ Bahkan untuk beberapa surah, ayat-ayat *makkiyyah* dimasukkan dalam surah *madaniyyah*, begitu juga sebaliknya.³⁶ Penyebutan surah sebagai *makkiyyah* atau *madaniyyah* adalah berdasarkan kebanyakan ayat yang berlaku di dalamnya atau berdasarkan pembuka surah.³⁷ Walaupun terdapat kelemahan, susunan kronologi tersebut paling tidak akan sangat membantu dalam kajian-kajian tafsir tematis-kronologis yang dewasa ini mendominasi peta perkembangan tafsir al-Qur'an.³⁸

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji.

³⁴ Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm*, hlm. 21-22. Adapun *tartīb nuzūl al-Qur'ān* yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbās sebagaimana dikutip oleh al-Suyūfī adalah sebagaimana terlampir.

³⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm*, hlm. 65-66.

³⁶ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī 'Ulūm*, hlm. 55-56.

³⁷ Muhammad 'Abdul 'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī*, hlm. 114.

³⁸ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm, 119.

Metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu supaya penelitian berjalan terarah, efektif dan mencapai hasil yang maksimal.³⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang kisah Ibrahim maupun yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Sumber Data

Jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis. Bahan-bahan tertulis tersebut dijadikan sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah Ibrahim. Sedangkan sumber data sekunder mencakup beberapa literatur lain meliputi buku-buku, jurnal, maupun karya ilmiah lain yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan pembahasan tentang kisah Ibrahim. Sumber data sekunder tersebut digunakan sebagai literatur pendukung dan pelengkap data primer.

3. Prosedur Pembahasan

Penelitian ini mengambil model tematik. Sedangkan prosedur pembahasannya menggunakan prosedur metode tematik yang ditawarkan oleh

³⁹ Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm.10.

‘Abdul Ḥayy al-Farmawī.⁴⁰ Adapun prosedur pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūlnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *‘āmm* (umum) dan yang *khāṣṣ* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Penghimpunan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān* yang disusun oleh Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī dengan kata kunci *Ibrāhīm*. Kemudian untuk mengetahui urutan ayat-ayat yang dibahas sesuai dengan masa turunnya menggunakan susunan kronologi yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbās

⁴⁰ ‘Abdul Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.51-52.

sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī dalam kitab *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Selanjutnya, ayat-ayat yang telah terhimpun dan tersusun sesuai dengan masa turunnya dianalisa dalam kerangka pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum dan supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, sebagai pendahuluan memuat latar belakang dan rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan. Dilanjutkan kajian pustaka yang dimaksudkan untuk melihat kajian-kajian yang telah ada sekaligus akan nampak orisinalitas kajian penulis yang membedakannya dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Kemudian dilanjutkan kerangka teoritik yang memaparkan konsep *makkī-madani* serta metode penetapannya. Selanjutnya menjelaskan metode penelitian sebagai pijakan dalam proses penelitian agar berjalan terarah. Penelitian ini dibangun atas sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkret yang dilalui. Dan diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk melihat keseluruhan bab-bab dalam penelitian yang dikaji. Melalui bab ini akan terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab kedua merupakan gambaran umum tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an yang meliputi definisi, unsur-unsur, tujuan-tujuan, karakteristik kisah dalam al-Qur'an. Dilanjutkan pembahasan tentang pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Pengulangan sub-sub bab tersebut digunakan sebagai acuan dasar melihat kisah Ibrahim yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Bab ketiga membahas ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Ibrahim. Dalam bab ini, tokoh Ibrahim dan peristiwa yang dialaminya akan dibahas sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Qur'an. Pembahasan ini dimaksudkan untuk melihat pendeskripsian al-Qur'an terhadap tokoh tersebut dan menjadi pengantar pada bab selanjutnya yang membahas keterkaitan kisah Ibrahim dengan konteksnya serta tujuan-tujuan kisah tersebut diceritakan.

Sebagai pembahasan lebih lanjut, bab keempat adalah inti penelitian dan analisis yang menjelaskan keterkaitan kisah Ibrahim dengan konteksnya serta tujuan-tujuan kisah tersebut diceritakan.

Bab kelima merupakan penutup yang akan memberikan kesimpulan dari hasil analisa pada bab-bab sebelumnya dan beberapa saran yang kiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an mendeskripsikan kisah Ibrahim secara berulang. Pengulangan tokoh Ibrahim memperlihatkan beberapa karakter yang dimilikinya. Penyebutan karakter-karakter tersebut bersesuaian dengan peristiwa-peristiwa yang meliputinya, juga bersesuaian dengan masing-masing surah dimana kisah tersebut dimunculkan. Sebagian peristiwa yang berkaitan dengan Ibrahim dikisahkan oleh al-Qur'an secara berulang seperti kisah dakwahnya dan kisah malaikat bertamu kepadanya. Pengulangan peristiwa-peristiwa tersebut menampilkan perbedaan versi dalam pengkisahannya. Perbedaan versi ini bersesuaian dengan perbedaan pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an dan bersesuaian dengan letak kisah dalam masing-masing surah.

Kedua, Kisah Ibrahim yang diceritakan dalam al-Qur'an mempunyai keterkaitan erat dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat kisah tersebut diturunkan. Ibrahim merupakan leluhur masyarakat Mekah dan leluhur Ahli Kitab Madinah, baik orang-orang Yahudi maupun Nasrani. Kisah Ibrahim periode Mekah menampilkan tema-tema yang memperkuat dakwah Islam yang disampaikan oleh Muhammad. Di antaranya tentang *ṣuḥuf* Ibrahim, peristiwa dakwahnya dan malaikat bertamu membawa kabar gembira. Tema-tema tersebut

berkaitan dengan masyarakat Mekah yang mendustakan wahyu yang disampaikan oleh Muhammad, menyembah berhala dan melakukan penekanan-penekanan terhadap Muhammad dan pengikutnya. Sedangkan kisah Ibrahim periode Madinah bersesuaian dengan situasi dan kondisi masyarakat pasca hijrah Muhammad ke Madinah. Kaum muslimin berhadapan dengan Ahli Kitab yang sudah beragama dan mempunyai kitab suci. Hal ini menimbulkan perselisihan antara mereka. Tema-tema kisah Ibrahim yang dimunculkan pada periode ini menggambarkan perselisihan-perselisihan yang terjadi antara umat Islam dan Ahli Kitab Madinah. Di samping itu, kisah Ibrahim juga berkaitan dengan masalah ibadah yang diwajibkan pada periode ini yaitu ibadah haji.

Ketiga, kisah Ibrahim sebagai sarana pendukung bertujuan memperkuat prinsip-prinsip ajaran fundamental al-Qur'an yang disampaikan. Kisah Ibrahim periode Mekah bertujuan untuk menegaskan bahwa wahyu yang diterima Muhammad berasal dari Allah sebagaimana wahyu yang diterima nabi-nabi pendahulunya, memperkuat ajaran tauhid dan mengkritik praktek politeis masyarakat, dan memantapkan hati Muhammad sebagai penyampai dakwah serta pengikutnya dalam menghadapi masyarakat yang menentang dakwah. Sedangkan kisah Ibrahim periode Madinah dijadikan sebagai sarana untuk membantah klaim-klaim Ahli Kitab Madinah berkenaan dengan masalah risalah terakhir, kebenaran agama yang dianut, dan masalah kiblat. Selain itu, periode Madinah juga memunculkan kisah Ibrahim yang menegaskan tentang masalah haji, mempertegas hukum memintakan ampun bagi orang musyrik, dan sarana untuk menanamkan keyakinan tentang kebangkitan kembali.

B. Saran-saran

1. Bagi para pengkaji al-Qur'an terutama mereka yang tertarik kepada kisah-kisah di dalamnya, kiranya dapat meneliti dengan menggunakan metode tematik. Metode ini membantu memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an secara komprehensif.
2. Kisah Ibrahim merupakan sebagian dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Terdapat banyak kisah lainnya di dalam al-Qur'an yang masih perlu dikaji secara mendalam.
3. Penelitian ini menggunakan perspektif teori *makkī-madanī*. Terdapat banyak teori dalam buku-buku '*ulūm al-Qur'ān*' yang dapat digunakan untuk memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kiranya dirasa perlu untuk mengkaji al-Qur'an menggunakan teori di dalam buku-buku tersebut agar dapat mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tektualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* terj. Khoiron Nahdiyin. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- 'Abdul Bāqī, Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Bakker, Anton. *Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Bint al-Syāti', 'Aisyah 'Abdurrahman, *al-Qur'ān wa Qadāyā al-Insān*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Darwaza, M. Izzat. *al-Tafsīr al-Ḥadīṣ*. t.k.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962.
- , *al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Mansyurāt al-Maktabah al-'Aşriyyah, t.t.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.
- al-Farmawī, 'Abdul Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Ghazālī, Muhammad. *Berdialog dengan al-Qur'an* terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Ghazali: Tafsir Tematik al-Qur'an* terj. Safir al-Azhar Mesir Medan. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam* terj. Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2005.
- al-Isfahānī, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- al-Iskāfī, al-Khāṭib. *Durrah al-Tanzīl wa Gurrah al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, 1973.
- Kasīr, Ibnu. *Qaşaş al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.

- Khalafullah, M.A. Khalafullah. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah* terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Poonawala, Ismail K. *Hermeneutika al-Qur'an: Mengenal al-Tafsir al-Hadis Karya 'Izzat Darwaza* dalam Jurnal Studi al-Qur'an. Ciputat: PSQ, 2006.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika al-Qur'an, Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.k.: Mansyūrāt al-'Aṣrī al-Ḥadīs, 1973.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-'Arabiyyah, 1968.
- , *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*. t.k.: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- al-Rabī'ī, Fālih. *al-Qaṣaṣ al-Qur'ānī Ru'yah Fanniyyah*. Kairo: al-Dār al-Ṣaqāfah li al-Nasyr, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- al-Rāzī, al-Fakhr. *al-Tafsir al-Kabīr*. Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Ṣābūnī, 'Alī. *Ṣofwah al-Tafāsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- , *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an* terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- al-Ṭarawanah, Sulaimān. *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an* terj. Agus Faisal Karem dan Anis Maftukin. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

al-Wāḥidī. *Asbāb al-Nuzūl*. t.k.: Dār al-Taqwā, 2005.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam* terj. Hafiz Anshari AZ. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

al-Zarkasyī, Muhammad bin Abdullah. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2006.

al-Zarqānī, Muhammad ‘Abdul ‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.

